

TANTOURA: ANTARA INDAHNYA PANTAI DAN KELAMNYA SEJARAH

(Analisis Ekokritik)

Oleh: Betty Mauli Rosa Bustam

Penulis adalah dosen pada Minat Kajian Timur Tengah Sekolah
Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Jogjakarta.

Email: betty_mauli@ugm.ac.id.

ملخص

منذ فترة طويلة عالق كَتَّاب و نقاد الأدب في عالم اللغوي و كل المحتويات في الاعمال الأدبية. وذلك لأن الأعمال الأدبية من أجزاء عالم الثقافة فصلها دائما من عالم الطبيعة . على الرغم أن تصوير الطبيعة والبيئة، سواء كانت مقصودة أم لا، هو الدخول في العمل الأدبي كخلفية (setting) يعتمد بها كل الشخصيات في القصة .

ظهر نقد البيئ (Ekokritik) كوسيلة لتحليل الأعمال الأدبية، مما يدل على العلاقة الوثيقة بين البشر (سواء القارئ أو بطل القصة)، والأدب، والطبيعة. الطبيعة والبيئة لا يمكن فصلهما عن جري القصة، وكذلك تصويرها في رواية الطنطورية التي تكون موضوعة التحليل في هذه المقالة .

الشخصية الرئيسية في الرواية، وهي رقيّة، امرأة فلسطينية التي نزحة عن وطنها ، الطنطورة ، إلى مخيمات اللاجئين في لبنان نتيجة من استولت إسرائيل على بلدها، أظهر اعتمادها الكبير على طبيعي الذي تعيش فيه. حبا للبحر والنباتات من مختلف الألوان في الربيع. حيثما كان موقعها، فإن البحر يكون الهدف النهائي لإزالة المضطربة في بالها عن ذكر الأب و شقيقها الذين ماتوا في أيدي الصهيوني ، أو عندما تشوق من طبيعة الطنطورة .

Keyword: *Ekologi, Lingkungan Fisik, Eksotisme Palestina*

Pengantar

Tantoura, sebuah desa kecil di Selatan Haifa, Palestina, menjadi perkampungan nelayan yang sangat indah, berdiri di bawah bukit kapur yang menghadap ke dua teluk kecil. Tanahnya subur, sejumlah tanaman sayur dan buah tumbuh dan menjadi konsumsi masyarakatnya, lautnya pun memiliki sumber makanan laut yang berlimpah dan menjadi komoditas utama masyarakat.

Beberapa tahun terakhir, nama Tantoura dan beberapa daerah lain di Palestina seperti Akka (Acre) dan Haifa, mulai diperbincangkan di seluruh dunia, atas desakan sekelompok orang; aktifis HAM, pengacara, sejarawan, dan bangsa Palestina sendiri, untuk menulis ulang sejarah pembantaian massal, yang mereka sebut pula pemusnahan etnis, di beberapa tempat tersebut yang dilakukan oleh tentara Israel tahun 1948, yang senyap dari pemberitaan.¹ Padahal, sebagian warganya menjadi korban pembantaian dan sebagian lainnya terpaksa mengungsi, meninggalkan semua kenyamanan hidup, makanan hasil laut berikut buah dan sayur khas yang tidak mereka temui di luar Tantoura. Saat ini, Tantoura telah dikuasai oleh Israel, dijadikan tempat rekreasi dengan beragam fasilitas renang, tidak ada yang tersisa kecuali sebuah rumah kuno yang dibangun pada tahun 1882 dan tanaman kurma serta kaktus yang tersebar di beberapa tempat.

Novel *at-Thanthuriyyah* (Perempuan Tantoura) yang ditulis oleh Radwa Ashour, seorang novelis perempuan Mesir, menceritakan kehidupan Ruqayya yang hidup terusir dari tanah kelahirannya. Kejadian terpahit di dalam hidupnya yang selama ini ia kubur dalam, terpaksa ia ungkap kembali saat anak laki-lakinya, Hasan, memintanya untuk menuliskan seluruh kejadian yang diingatnya tentang jatuhnya Tantoura ke tangan Zionis Israel. Hal ini didorong keinginan Hasan untuk turut serta memperjuangkan kehidupan mereka dan semua warga

¹Ilan Pappé, *The Ethnic Cleansing of Palestine*, (Oxford: Oneworld Publication Limited, 2006), hal. 128; Walid Khalidi, *All That Remains*, (Washington DC: Institute for Palestine Studies, 1992), hal. 194.

Tantoura, agar mendapat keadilan dari pengadilan internasional. Kisah hidup Ruqayya, yang ia ceritakan sendiri di usia senjanya, adalah kisah yang berawal dari kehidupannya saat remaja; rasa cintanya, keluarga, menuju pernikahan, pekerjaan, anak-anak, hingga cucu. Di tangan piawai Ashour, novel ini juga menjadi narasi besar kehidupan bangsa Palestina sejak peristiwa *Nakba*, pemusnahan etnis oleh tentara Zionis sejak sebelum hingga setelah berdirinya Israel. Bagi Ruqayya, kehidupan bagai dibentuk oleh beragam peristiwa politik yang tidak ia mengerti; ketika mencerabut para pengungsi dari rumah-rumah mereka tahun 1948, diskriminasi di pengungsian dan perilaku brutal para penguasa Libanon di Sabra dan kamp pengungsi Palestina di Shatila tahun 1982, rasa mencekam saat terjadi perang sipil di Libanon yang berlangsung lama (1975-1990), dan cara masing-masing individu melewati semua peristiwa itu di sepanjang kehidupan mereka.

Meski novel *at-Thanthuriyyah* menceritakan penderitaan yang dialami para pengungsi Palestina akibat kekejaman tentara Zionis Israel, tetapi keindahan dan kekayaan alam Tantoura tidak dapat dinafikan oleh si penulis, Radwa Ashour. Bahkan, keindahan dan kekayaan alam Tantoura tidak pula luput diceritakan oleh para penulis, peneliti, dan sejarawan lainnya saat mengulas tentang kekejaman tentara Israel saat mendudukinya. Hal ini sejalan dengan semangat ekokritik; untuk ‘menyadarkan’ kembali bahwa manusia dan alam adalah saling mempengaruhi dan saling ketergantungan, di mana keterpengaruhan itu sangat lazim jika terdokumentasi pula di dalam sebuah karya sastra. Dengan memanfaatkan ekokritik, artikel ini diharapkan dapat memberi interpretasi terhadap signifikannya latar tempat dan historis yang dituturkan secara estetis oleh si penulis. Tantoura sebagai latar tempat dan historis, tidak dapat dilepaskan dari perjalanan hidup para tokoh di novel *at-Thanthuriyyah*. Demi tanah dan semua yang ‘tumbuh’ di atasnya, bangsa Palestina, khususnya masyarakat Tantoura, rela mengorbankan jiwa dan raga. Demi alasan yang sama pula, bangsa Israel memaksa untuk merebutnya dengan segenap daya dan upaya.

Ekokritik: sebuah pisau analisis

Glotfelty² di dalam pengantar buku antologinya, *The Ecocriticism Readers Landmarks in Literary Ecology*, mengatakan bahwa secara sederhana Ekokritik adalah sebuah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Ekokritik mengambil pendekatan yang berpusat pada bumi untuk mempelajari sastra. Menurutnya lagi, Ekokritik mengambil hubungan antara alam dan budaya sebagai objek, khususnya artefak-artefak budaya di bidang bahasa dan sastra. Dari batasan definisi ekokritik tersebut, dapat dipahami bahwa ada jenis analisis karya sastra yang berbeda dari analisis karya sastra yang dikenal sebelumnya; yang berkaitan dengan sosiologi, psikologi, sejarah, politik, feminisme, dan sebagainya. Sama halnya dengan beragam analisis karya sastra tersebut, ekokritik dalam aplikasinya menggandeng ekologi sebagai bagian interdisipliner sastra untuk menganalisis ragam karyanya yang berkaitan dengan alam dan lingkungan.

Sastra sebagai sebuah artefak budaya, di dalam karyanya tentu tidak bisa melepaskan diri dari penggambaran tentang alam, apakah alam menjadi tema sentral pembicaraannya, atau ‘sekedar’ *setting* dari sepenggal episode pembicaraan. Love³ mengakui bahwa tema-tema yang berkaitan dengan degradasi bumi seringkali dihindari oleh penulis karya sastra. Namun, masuknya ekologi ke dalam pembahasan berbagai bidang keilmuan, contohnya ilmu arsitektur dan perencanaan kota yang sangat dipengaruhi oleh kesadaran lingkungan, menuntut sastra untuk memikul beban yang sama. Sastra yang selalu berbicara tentang manusia, tentunya harus sangat dekat dengan lingkungan yang mengitari manusia itu sendiri, karena manusia adalah bagian dari alam.

Jauh sebelum ekokritik dikenal, manusia seringkali memisahkan antara alam (*nature*) dan budaya (*culture*). Para penulis karya serta para

²Cheryll Glotfelty, “Introduction” in Cheryll Glotfelty and Harold Fromm (ed.). *The Ecocriticism Reader Landmarks in Literary Theory*, (Georgia: The University of Georgia Athens, 1996), hal. xix.

³Love, Glen A., “Revaluing Natures Toward an Ecological Criticism” in Cheryll Glotfelty and Harold Fromm (ed.). *The Ecocriticism Reader Landmarks in Literary Theory*, (Georgia: The University of Georgia Athens, 1996), hal. 229.

kritikus sastra selalu terjebak dalam ranah bahasa, meskipun alam dan budaya dianggap saling bertolakbelakang, faktanya keduanya selalu saling berbaur, bagaikan minyak dan air. Alam dan lingkungan, disengaja ataupun tidak, masuk ke dalam sebuah karya sastra, karena karya butuh penggambaran lingkungan sebagai latar ‘hidup’nya cerita para tokoh.

Di dalam artikel ini, ekokritik akan dimanfaatkan sebagai pisau analisis untuk memunculkan penggambaran tentang alam dan lingkungan Tantoura, yang tidak dapat dilepaskan dari terbentuknya novel *at-Thanthurriyah* secara keseluruhan. Ekokritik akan menjelaskan lebih jauh bagaimana ketergantungan masyarakat Tantoura dengan alam dan lingkungan, dan bagaimana beratnya rasa kehilangan mereka saat dipaksa pergi dari tanah yang menghidupi mereka turun temurun.

Tantoura: Sebuah Memori yang Ingin Dilupa

Nasib desa Tantoura yang terletak di pinggir pantai memang menyedihkan. Pada malam penaklukan, populasi desa ini tergolong salah satu capaian yang tertinggi, sejumlah 1.650 jiwa. Rumah-rumahnya, yang berdiri di kaki bukit kapur dan menghadap ke arah garis pantai dua buah teluk kecil, dibangun dari batu dengan atap campuran semen dan kayu. Rumah-rumah itu dialiri air yang dipompa dari sebuah sumur di bagian Timur desa. Sebuah jalan dibangun agar dapat dilewati kendaraan bermotor yang menghubungkan Tantoura ke jalan raya Haifa. Para penduduk hidup dari mengolah lahan dan sayur-sayuran, beberapa kebun buah, dan penangkapan ikan berskala besar. Tantoura juga memiliki sekolah khusus untuk anak laki-laki dan sekolah khusus untuk anak perempuan, delapan buah toko, dan sebuah masjid. Namun, di antara malam 22 dan 23 Mei 1948, Tantoura jatuh ke tangan Zionis, dan seluruh penduduknya diusir (atau pergi dengan sendirinya) dan mengungsi di sebuah desa dekat Furaydis. Mereka tidak diperbolehkan membawa harta benda ataupun menggarap lahan mereka yang berbatasan dengan Furaydis. Akibatnya, para pengungsi Tantoura menjadi putus asa, dan puncaknya, sebagian besar mereka

dusir ke daerah-daerah kekuasaan Arab. Hanya tersisa 171 orang di Furaydis, yang sebagian besarnya kaum perempuan dan anak-anak.⁴

Ruqayya dan keluarganya yang lain, bibi-bibi dan para sepupunya yang masih kecil, juga diungsikan oleh ayah dan paman-pamannya dari Tantoura dengan menumpang kereta api menuju Sidon, Libanon. Hal ini terpaksa mereka lakukan saat desa-desa tetangga mulai dikuasai Israel satu persatu, terlebih saat Haifa, satu-satunya kota di antara pedesaan lainnya yang tentu memiliki pertahanan yang lebih baik, jatuh ke tangan Israel dalam ‘perang’ dua hari. Di dalam benak seluruh masyarakat Tantoura mulai diusik pertanyaan, ‘kapan giliran kita?’. Mayoritas kaum laki-laki memilih untuk tetap di tempat mempertahankan seluruh harta benda mereka, meskipun pada akhirnya tidak seorang pun yang dapat selamat dari pembantaian tentara Israel, dan mereka tewas bergelimpangan dalam genangan darah.⁵

Namun, betapapun buruk kenangan tentang malam pembantaian yang ingin dilupakan Ruqayya, juga perihnya kehidupan terusir dari kampung halaman dan hidup di pengungsian, memori tentang keindahan alam Tantoura, terutama lautnya, tidak dapat dilupakan begitu saja olehnya, terlebih di laut ini pula kisah cinta remajanya bermula. Ruqayya mengingat kembali kejadian saat ia terpana dengan sosok yang tiba-tiba muncul dari dalam air, tubuh yang berkilau diterpa sinar matahari, telanjang tanpa baju, hanya mengenakan celana yang terikat kuat di pinggang, kaki yang kokoh berselimut pasir, dan cara berjalan yang teratur saat menghampiri dirinya yang berdiri mematung di tepi pantai.

“Saat ini aku berdiri di pantai, tergoda untuk melarikan diri, tetapi aku tetap diam. Aku yang tergerak untuk berbicara padanya, aku bertanya dan dia menjawab, ‘namaku Yahya, dari ‘Ain Ghazal’. ‘Apa alasanmu datang ke tempat kami?’. ‘Laut!’. Mukanya perlahan-lahan memerah karena malu, menular bagaikan infeksi

⁴ Meron Benvenisti, *Sacred Landscape: The Buried History of the Holy Land since 1948*, (California: University of California Press, 2000), hal. 135-136.

⁵ Radwa Ashour, *At-Thanthuriyyah*, (Kairo: Dar el-Shorouk, 2010), hal. 44-45.

kepadaku, rasa berat itu berbalik padaku dan kemudian berbalik lagi padanya. Aku lalu melemparkannya salam dan pergi menjauh.”⁶

Laut menjadi alasan berkunjungnya orang-orang dari tempat lain ke Tantoura. Laut adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan warganya, karena laut adalah rumah dan sumber kehidupan bagi mereka. Aroma khas laut membaur dengan aroma khas pedesaan, sehingga membentuk aroma khas Tantoura. Di pagi hari, aroma roti yang sedang dipanggang akan terbawa semilir angin yang juga membawa aroma laut seiring bertiupnya angin laut menuju daratan, sungguh pagi yang menghadirkan semangat bagi masyarakat Tantoura.

“Laut adalah batas Negara. Suara dan warnanya memayungi, dan bau-bauan (khas)nya menyelimuti, kami mencium semuanya tak terkecuali bau roti *thabun* (sejenis roti pita, makanan khas Palestina). Aku tidak dapat mengingat kapan tepatnya aku belajar berenang, seperti aku tidak dapat mengingat kapan belajar berjalan atau belajar berbicara. Sungguh!”⁷

Sedangkan Ruqayya, menikmati laut bagaikan anak-anak Tantoura lainnya, sebagai tempat bermain dan berkumpul. Menjadi sesosok makhluk pasir adalah keinginan setiap anak, mereka akan bergantian menimbun diri di dalam liang pasir yang digali bersama-sama. Laut mengisi keseharian anak-anak Tantoura, sehingga mereka merasa sangat memilikinya.

“Rumahku, seperti sejumlah rumah di desa kami, menjorok ke laut. Aku pergi ke laut tanpa perlu biaya dan persiapan, tinggal melangkah dua langkah ke dalam air untuk merendam kedua kakiku, ombak yang datang tiba-tiba membuat bajuku basah semua. Aku melompat kembali ke pasir, makhluk pasir memaksaku menatap tak berkedip ke arahnya, kemudian satu lompatan lagi aku sudah sepenuhnya berada di air. Berenang dan bermain,

⁶ Ashour, *At-Thanthuriyyah*, hal. 8.

⁷ Ashour, *At-Thanthuriyyah*, hal. 9.

sendirian atau bersama anak laki-laki dan anak-anak perempuan lainnya. Bersama-sama menggali pasir, kemudian (berteriak), ‘aku..aku..aku’. Aku turun ke dalam galian pasir yang dalam, lalu teman-teman menyiramiku dengan pasir sampai seluruh tubuhku tertutup pasir, hanya tersisa kepala yang menyembul dari timbunan pasir yang panas.”⁸

Keajaiban lainnya juga terjadi di laut Tantoura, meski dikelilingi air laut yang asin sejauh mata memandang, tetapi terdapat sebuah sumur manis di pinggiran pantainya. Setidaknya itulah nama yang diberikan masyarakat pada sumur itu. Sumur yang kemudian dikhususkan masyarakat Tantoura sebagai tempat memandikan calon pengantin laki-laki. Sebuah tradisi mengantar seseorang untuk menapaki kehidupan barunya dengan jiwa dan raga yang bersih. Selalu saja terjadi kemeriahan saat seorang pemuda desa ingin melepas masa lajangnya menuju pernikahan di areal sumur manis.

“Di laut kami ada sebuah sumur manis. Sebuah sumur air tawar yang selalu terjaga airnya di antara gelombang air laut yang asin. Sungguh sumur manis itu tempat paling sempurna mempersiapkan calon pengantin laki-laki. Kami berkumpul bergembira di bibir pantai, saat muncul seorang pemuda setelah dimandikan para kerabat yang kemudian membantunya mengenakan pakaian baru. Mereka mendendangkannya lagu, ‘sebuah perhiasan muncul dari dalam sumur.. Allah dan dengan asmaNya bersama dia..’.”⁹

Letak geografis desa Tantoura yang berada di antara perbukitan kapur dan laut, mempengaruhi pantulan warna tumbuh-tumbuhan yang membawa keindahan tersendiri setiap kali masuk musim semi. Bagi Ruqayya, kenangan setiap sudut desa kelahirannya selalu mampu menariknya kembali ke masa lalu, kenangan semua tumbuhan yang bermekaran indah di musim semi, tidak terkecuali rerumputan.

⁸ Ashour, *At-Thanthuriyyah*, hal. 9.

⁹ Ashour, *At-Thanthuriyyah*, hal. 10.

“Kami menyebut rerumputan di desa kami ‘musim semi’, karena setiap kali tahun berlalu dan masuk musim semi, rerumputan melapisi bukit dan lembah. Ragam tingkat, bentuk, dan kumpulan warnanya; tebal atau kasar, tua atau lembut, halus atau ringan, semuanya hijau berkumpul tanpa syarat dan beban.”¹⁰

Suka cita warga Tantoura dengan limpahan buah (biji) almond di musim semi, tidak luput dari ingatan Ruqayya. Meski pepohonan lain juga siap untuk dipetik buahnya, tetapi almond menjadi satu-satunya yang menarik perhatian semua orang. Bijinya yang termasuk jenis kacang-kacangan memang menjadi kudapan ringan yang disukai siapa saja, terlebih anak-anak.

“Pohon almond, sendiri saja, mendominasi musim semi di Tantoura. Tidak satu pohon pun di sebelahnya yang berani menandingi. Bahkan lautpun cemburu pada pohon almond di musim semi, mentega juga cemburu, lalu kemanakah warna putih pucatnya yang berubah merah muda, diambil orang-orang secara diam-diam kemudian menjadi merah tua? Almond memang hebat, mencuri hati kami semakin dalam, ia memiliki hati kami dengan buahnya yang renyah licin, berkrim dan manis. Kami tidak menunggunya hingga menjadi pohon besar, kami memetikinya saat masih kayu yang kecil. Kami memanjat cabang-cabangnya untuk mendapatkan apa yang kami mau. Kami langsung memakannya di bawah pohon atau membawa segenggam besar di kantong, atau kami melipat bagian bawah rok dan menjejali almond di dalamnya dan terbang pulang ke rumah.”¹¹

Ruqayya mengingat bagaimana ibu mengajarnya tanda-tanda pergantian bulan saat ia masih kecil. Sebagai bagian dari masyarakat pesisir, ibu paham betul bagaimana perubahan cuaca mengikuti pergantian bulan. Manusia dengan sendirinya mempelajari kebiasaan alam untuk dapat memanfaatkan apa saja yang ditawarkan alam

¹⁰ Ashour, *At-Thanthuriyyah*, hal. 23.

¹¹ Ashour, *At-Thanthuriyyah*, hal. 23.

padanya. Ibu tidak mengenyam pendidikan tinggi, seperti mayoritas perempuan seusianya di Tantoura, tetapi mengenal musim daerah pesisir adalah pengetahuan yang diajarkan secara turun temurun dalam keluarga.

“Ibu berkata, ‘Februari di luar kendali’. Katanya lagi, ‘Februari bulan menjahit, bergerak, dan memukul, angin panas di sana’. Angin menjadi kencang dan ombak menjadi tinggi, sedangkan dingin masih bersemayam, menusuk tulang, seakan-akan kita di musim dingin, tetapi kita tahu bahwa Maret hanya tinggal dua langkah saja menuju desa kita. Kemudian almond bermunculan, seakan-akan dia membuka jalan dan mempersilakan (Maret untuk masuk), diikuti hari yang cerah. Setelahnya bermunculanlah pepohonan, turut berkompetisi, bunga-bunganya di awal, lalu menyusul calon-calon buah, tahulah kita bahwa April sudah menjejakkan kakinya di bumi dan Mei mengikutinya untuk menumpuk gandum di lumbung-lumbung dan buah-buahan di atas pohon.¹²

Tanpa disadari, Ruqayya selalu hidup berdekatan dengan laut. Mengungsi dari Tantoura ke Libanon, Ruqayya dan keluarga memilih untuk menetap di kota Sidon (Saida), kota terbesar ketiga di Libanon. Kota yang berada di pesisir Mediterania dengan pemandangan indah ke arah lautan lepas. Saat ketiga anaknya sudah dewasa dan memilih untuk melanjutkan kehidupan mereka di tempat yang berbeda, Ruqayya pun memilih untuk menemani anak perempuan satu-satunya yang sedang melanjutkan kuliah di kota Alexandria, Mesir. Sebuah kota terbesar kedua Mesir yang juga berada di pesisir Mediterania dan menghadap lautan lepas. Hari itu, setelah melakukan kegiatan dwi minggunya, membersihkan jendela apartemen Maryam putrinya, berikut tirai jendela, dan pintu berikut tirainya, Ruqayya melakukan kegiatan yang tidak biasa bagi ibu-ibu pada umumnya.

“Setelah mengerjakan semuanya, aku melanjutkan kebiasaanku sehari-hari, mendengar Buletin Berita Enam

¹² Ashour, *At-Thanthuriyyah*, hal. 24.

(siaran berita televisi di Mesir). Aku bangunkan Maryam, dan kami sarapan bersama. Maryam berangkat ke kampusnya dan aku pergi ke laut. Aku menyusuri jalan Corniche dan turun ke pantai. Melepas kedua sepatuku, lalu berjalan di atas pasir sampai ke ujung pantai, hingga basah ujung rokku. Naik ke jalan Ma'abad, aku berjalan kaki selama satu jam atau lebih, kemudian baru kembali ke rumah. Aku menyeduh kopi, menyeruputnya sambil ditemani camilan herbal di balkon apartemen.”¹³

Namun, bagi Ruqayya, laut di tengah kota, seperti laut Sidon dan Alexandria, yang pernah ia jejak, berbeda dengan laut di tanah kelahirannya. Menikmati keindahan laut di kota pun tidak sama dengan menikmati keindahannya di Tantoura. Pantai yang sempit dan tidak alami, seringkali pula berpagar. Di tepian pantai banyak yang berjualan, umumnya kedai-kedai kopi, mulai dari yang sederhana hingga berkelas. Tidak ada lagi kesan untuk menikmati laut dengan bermain-main di atas pasirnya, laut hanya untuk berjemur atau sekedar mengganti suasana, dari hiruk pikuk perkotaan menjadi deburan ombak pantai. Laut bukanlah lagi bagian kehidupan masyarakat, seperti keterikatan masyarakat Tantoura pada laut mereka, keseharian yang tidak bisa lepas dari laut.

“Laut di kota itu berbeda, kamu dapat memandangnya dari atas balkon yang tinggi, atau kamu berjalan melintasi jalan-jalan yang rendah dan ada laut di sana, dibatasi pagar. Jika kamu memutuskan untuk pergi ke laut, kamu datang bagaikan orang asing, duduk di salah satu kedai kopi pinggir pantai atau datang dengan membawa berbagai perlengkapan aneh; payung, kursi, handuk, atau pakaian renang. Kunjungan terbatas waktu, seperti kunjungan tamu, kamu selesaikan kunjunganmu, lalu membawa barang perlengkapan dan pulang.”¹⁴

Saat sepupunya, Eiz, mengajaknya ke laut untuk membicarakan hal serius berdua ketika mereka berada di pengungsian Sidon, Ruqayya

¹³ Ashour, *At-Thanturiyyah*, hal. 22.

¹⁴ Ashour, *At-Thanturiyyah*, hal. 9.

menyambut ajakan itu dengan gembira. Meskipun yang dibicarakan sesuatu yang sangat pahit, mengenang peristiwa dibantainya ayah, paman, dan saudara-saudara mereka yang lain di malam jatuhnya Tantoura ke tangan Israel, tetapi laut dan aromanya yang khas tidak dapat diabaikan begitu saja olehnya. Eiz memilih tempat yang tepat untuk membicarakan hal yang menyakitkan, karena Ruqayya tidak larut dalam emosi saat membicarakannya.

“Bau laut jelas sekali di kota, sedangkan di desa baunya bercampur dengan bau-bauan lain. Dan saat kami semakin dekat, baunya semakin bertambah hingga memungkinkan kami memilih tempat menyendiri. Kami melepaskan alas kaki dan menggoyang-goyangkannya di pasir. Lalu menyusunnya berdampingan. Eiz berkata, ‘laut Sidon seperti laut desa kita’, aku mengamati, lalu berkata, ‘laut kita lebih indah’. Di sini tidak ada pulau-pulau kecil, sumur manis, dan hal-hal yang mengasyikkan. Dan bau-bauan desa berbeda, suaranya juga. Eiz terdiam, aku pun terdiam, menikmati angin laut yang memainkan rambut, wajah, dan pakaianku. Aku terbuai dengan gerakan ombak, meninggi lalu pecah, dan kemudian meninggi lagi.”¹⁵

Hal yang sangat berbeda dirasakan Ruqayya saat Hasan, putranya, memintanya untuk membuat sebuah kesaksian atas pengalaman yang sama seperti yang diceritakannya pada Eiz di pantai laut Sidon. Pengalaman traumatis itu membuat perutnya sakit dan wajahnya tampak pucat, sehingga Hasan mengurungkan niat untuk memaksa ibunya bercerita, selama beberapa hari.

“Kedatangan Hasan kali itu tidak meminta kesaksianku, mungkin karena kemarin dan hari terakhir dia menemuiku, dilihatnya wajahku pucat. Aku tidak katakan bahwa perutku sakit sekali, aku minum obat penghilang rasa sakit dan membawanya kemana pun aku pergi. Aku pasrahkan sakitku pada lindungan Allah dan bergelung di kasur selama seminggu. Apakah semua

¹⁵ Ashour, *At-Thanthuriyyah*, hal. 69.

kejadian di malam itu berkecamuk di kepalaku dan aku butuh waktu untuk mempersiapkan diri agar dapat mengungkapkan kesaksian?”¹⁶

Bagaimanapun buruknya nasib tanah kelahiran mereka, Ruqayya dan seluruh perempuan Tantoura yang berada di pengungsian, selalu ingin kembali ke rumah-rumah yang terpaksa mereka tinggalkan, meski sebagian mereka telah menjalani hidup yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Perempuan-perempuan itu, mungkin seluruh perempuan Palestina yang berada di kamp pengungsi, menyimpan kunci-kunci rumah mereka, bahkan selalu mereka pastikan bahwa kunci tersebut melekat di tubuh mereka ke mana pun mereka pergi. Sedangkan anak-anak berjanji pada teman-teman baru mereka untuk memperkenalkan Tantoura saat mereka datang berkunjung ke sana. Di dalam hati kecil semua pengungsi, selalu ada harapan untuk dapat kembali ke tanah kelahiran, meskipun mereka tidak tahu kapan akan terjadi.

“Kamu akan memiliki teman-teman baru (nasihat Eiz pada Ruqayya kecil), dan teman-teman lamamu akan tetap menjadi temanmu saat kita kembali ke desa kita. Teman-temanku di sini tidak ada yang tahu tentang desa kita, aku ceritakan pada mereka. Nanti saat kita kembali, mereka akan datang menjengukku. Aku sudah mengenal Sidon, dan aku akan buat mereka mengenal Tantoura, saat mereka datang ke sana tentu mereka akan tahu lebih banyak.”¹⁷

Tantoura, sebuah desa nelayan yang mengalami perjalanan sejarah panjang dan kelam. Alamnya yang indah dan mampu mencukupi kebutuhan hidup penduduknya, harus mengalami nasib tragis kehilangan orang-orang yang selalu bergantung, menggarap, dan merawatnya. Tidak banyak orang yang mengetahui keberadaan desa ini, jika tidak ada seorang pun yang menceritakannya. Bagi bangsa Palestina sendiri, terlalu banyak desa mereka yang hilang dan harus diceritakan,

¹⁶ Ashour, *At-Thanturiyyah*, hal. 85.

¹⁷ Ashour, *At-Thanturiyyah*, hal. 72.

dan terlalu dalam luka terkuak saat harus menceritakannya kembali saat kehidupan mereka sendiri selalu dalam bayang-bayang kematian di tangan Zionis. Radhwa Ashour berusaha menampilkan sekelumit gambaran Tantoura dan masyarakatnya di dalam novel yang jumlah halamannya tidaklah sedikit. Bagi seorang penulis, rasa gundahnya akan berlalu tanpa makna jika tidak tertuang di dalam karya. Banyak apresiasi yang diberikan terhadap novel ini, yang dengan lugas menceritakan tentang kehidupan para pengungsi Palestina, terutama atas keberanian menceritakan tentang pembantaian massal yang dilakukan Zionis dan selalu berhasil mereka diingkari.

Penutup

Novel *at-Thanthuriyyah* dapat dikategorikan sebagai novel yang mengandung nilai sejarah, karena kisah yang tertuang di dalamnya, terutama pembantaian, pengusiran, dan pengungsian adalah sesuatu yang benar-benar terjadi. Semua nama tempat yang diceritakan pada novel ini adalah fakta, meskipun tokoh-tokoh yang dimunculkan fiktif. Namun, meski cerita utamanya penuh kekejaman dan perjuangan hidup, penggambaran alam Tantoura yang kaya tidak luput dari penceritaan. Kekayaan alam Tantoura tidak hanya dari hasil lautnya yang berlimpah, tetapi juga dari tanahnya yang selalu menghasilkan beragam hasil tumbuh-tumbuhan, terutama di musim semi. Kekayaan alam ini pulalah yang menambat hati semua penduduknya, sehingga mereka selalu merasa bergantung padanya dan selalu ingin kembali untuk melanjutkan hidup, keterikatan yang mungkin tidak dirasakan bagi penduduk di daerah yang tidak memiliki sumber daya apapun. Dengan memanfaatkan ekokritik, penggambaran alam yang seringkali diabaikan dan hanya dianggap sebagai bumbu dalam penceritaan, mendapat perhatian utama tanpa menyepelkan alur cerita. Hal ini mendorong pembaca untuk mengaitkan keberadaan alam dengan beragam peristiwa yang terjadi, karena seringkali justru alam lah yang sebenarnya menjadi sumber konflik di dalam cerita.

Daftar Pustaka

- Ashour, Radwa, *At-Thanthuriyyah*, (Kairo: Dar el-Shorouk, 2010).
- Benvenisti, Meron, *Sacred Landscape: The Buried History of the Holy Land since 1948*, (California: University of California Press, 2000)
- Glotsfelty, Cheryll, "Introduction" in Cheryll Glotsfelty and Harold Fromm (ed.). *The Ecocriticism Reader Landmarks in Literary Theory*, (Georgia: The University of Georgia Athens, 1996).
- Khalidi, Walid, *All That Remains*, (Washington DC: Institute for Palestine Studies, 1992).
- Love, Glen A., "Revaluing Natures Toward an Ecological Criticism" in Cheryll Glotsfelty and Harold Fromm (ed.). *The Ecocriticism Reader Landmarks in Literary Theory*, (Georgia: The University of Georgia Athens, 1996).
- Pappe, Ilan, *The Ethnic Cleansing of Palestine*, (Oxford: Oneworld Publication Limited, 2006).